

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Agrowisata Bawang Merah Glowing di Dusun Nawungan 1, Desa Selopamioro, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul

Pebrian Hasintongan Siregar^{*)}, Fitri Kurniawati, Dimas Deworo Puruhito

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta

^{*)}Email Korespondensi : siregarhasinmtongan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan agrowisata di Dusun Nawungan, Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul; (2) menganalisis bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata di Dusun Nawungan, Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri; serta (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan agrowisata di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan penentuan responden melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Agrowisata Bawang Merah Glowing telah berlangsung secara baik, terorganisasi, dan terstruktur. Selain itu, partisipasi masyarakat berperan penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan agrowisata. Secara keseluruhan, Agrowisata Bawang Merah Glowing memiliki prospek yang menjanjikan karena berpotensi memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan pariwisata bagi masyarakat setempat apabila dikelola secara berkelanjutan serta didukung oleh peningkatan partisipasi masyarakat.

Kata Kunci: agrowisata, bawang merah, usaha tani

PENDAHULUAN

Sebagai negara agraris dengan kekayaan alam yang melimpah, Indonesia memiliki potensi besar di sektor pertanian berkat ketersediaan lahan yang luas. Peluang ini dapat dioptimalkan untuk mendorong perekonomian nasional melalui konsep agrowisata, yaitu sebuah inovasi yang mengintegrasikan sektor agronomi dengan industri pariwisata. (Noviana dkk., 2023).

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan, pengembangan sumber daya manusia, manfaat, dan dampak positif pada kesejahteraan masyarakat. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata dapat dilihat dari beberapa aspek yang pertama dapat dilihat dari partisipasi dalam pengambilan keputusan yang dimana masyarakat terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait pengembangan agrowisata, seperti menentukan tujuan, strategi, dan prioritas kegiatan (Ramdani & Karyani, 2020).

Pariwisata memegang peranan krusial bagi suatu negara, khususnya bagi pemerintah daerah setempat. Kemajuan di sektor ini mampu memicu pertumbuhan sektor ekonomi lainnya yang berfungsi sebagai penunjang, seperti pertanian, peternakan, perkebunan, dan kerajinan rakyat. Selain itu, perkembangan pariwisata juga berdampak positif pada perluasan lapangan kerja. (Gunawan dkk., 2016).

Sebagai salah satu komoditas hortikultura unggulan, bawang merah masuk ke dalam jajaran komoditas strategis nasional (Oktaviani dkk., 2021). Komoditas ini dikategorikan sebagai bahan rempah yang sifatnya tidak tergantikan. Hal tersebut berarti peran bawang merah dalam masakan tidak dapat disubstitusi oleh bahan pangan lain, karena keunikan rasa dan aroma yang dihasilkannya menjadi penentu kesempurnaan suatu hidangan.

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan komoditas hortikultura unggulan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Sebagai salah satu produk pertanian yang bernilai ekonomi tinggi, komoditas ini memiliki potensi dan prospek pasar yang besar untuk memenuhi kebutuhan konsumen sekaligus menjadi sumber pendapatan utama bagi para petani. (Edy, 2022).

Di Indonesia, tepatnya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terutama di Kabupaten Bantul adalah salah satu sentra produksi bawang merah di Yogyakarta yang ditetapkan pemerintah menjadi kawasan pengembangan bawang merah, yaitu Kecamatan Imogiri, Kecamatan Kretek dan Kecamatan Sanden. Dari tiga kecamatan tersebut, Kecamatan Imogiri merupakan salah satu yang menjadi sentra produksi bawang merah yang dijadikan sebagai agrowisata. Tepatnya di Desa Selopamioro, yang dikenal sebagai salah satu desa yang memiliki potensi pertanian yang kaya, terutama dalam budidaya bawang merah (Rahmawati,A,A, 2021)

Dengan semangat partisipasi aktif dari masyarakat, pengembangan Agrowisata di Desa Selopamioro menjadi contoh konkret sinergi antara pertanian tradisional dan industri pariwisata berbasis komunitas. Agrowisata bawang merah glowing berawal dari lahan petani yang digunakan untuk tanaman hortikultura seperti tembakau, tomat dan cabai. Namun, hasil pertanian tersebut masih tergolong konvensional dan belum memiliki nilai tambah yang signifikan dari sisi pariwisata maupun edukasi (Raule dkk., 2020)

Agrowisata Bawang Merah Glowing berkembang menjadi destinasi yang tidak hanya menarik dari sisi pertanian, tetapi juga dari sisi rekreasi, edukasi, dan ekonomi kreatif. Pengunjung dari berbagai kalangan, mulai dari pelajar, mahasiswa, hingga wisatawan lokal dan mancanegara, tertarik untuk datang dan belajar tentang budidaya bawang merah sekaligus menikmati suasana pedesaan yang asri dan alami (Maia dkk., 2025).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara mendalam dalam kondisi yang alamiah, dengan menafsirkan berbagai fakta yang ditemukan di lapangan melalui beragam teknik pengumpulan data yang relevan. Penelitian deskriptif kualitatif menghasilkan data berupa uraian atau deskripsi sehingga proses analisisnya tidak menggunakan prosedur statistik maupun teknik kuantifikasi lainnya. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

1. Usia Petani

Tabel 1 Tingkat usia Petani di Desa Selopamioro

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	30 – 41	6	20
2	42 – 51	10	33
3	52 – 61	11	37
4	62 – 71	2	7
5	72 – 81	1	3
Jumlah		30	100

Sumber : Analisis Data Primer (diolah) 2025.

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa tingkat usia petani responden dari 30 responden didominasi oleh 37% petani berusia 52 hingga 61 tahun, sebanyak 11 orang. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut masih tergolong usia produktif, sehingga masih dikatakan mampu untuk mengelola usahatani. Kemudian persentase terkecil 3% petani berusia 72 hingga 81 tahun, sebanyak 1 orang. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut kondisi fisik petani sudah tidak mampu lagi untuk melakukan pekerjaan berat.

2. Tingkat Pendidikan

Tabel 2 Tingkat Pendidikan petani Desa Selopamioro

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	9	30
2	SMP	7	23
3	SMA	14	47
4	Perguruan Tinggi (D3-S1)	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Analisis Data Primer (diolah) 2025.

Berdasarkan Tabel 2, tingkat pendidikan petani di Desa Selopamioro didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu sebanyak 14 orang atau 47% dari total responden. Sementara itu, jumlah petani dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan yang paling sedikit, yaitu 7 orang atau 23%. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pola pikir dan kemampuan petani dalam menerima serta menerapkan inovasi di bidang pertanian. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, semakin besar kecenderungan petani untuk memiliki wawasan yang lebih luas dan berpikir lebih maju dalam mengelola usahatani. Oleh karena itu, dominasi petani yang berpendidikan SMA di Desa Selopamioro menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah memiliki tingkat pendidikan yang cukup memadai untuk mendukung pengembangan usaha pertanian.

3. Pekerjaan

Pekerjaan utama merupakan pekerjaan yang menjadi sumber utama pendapatan atau penghasilan seseorang. Pekerjaan utama seseorang biasanya mencakup aktivitas atau profesi yang menjadi fokus utama dalam kehidupan kerja mereka. Pekerjaan utama dapat bervariasi antar individu, tergantung pada minat, keterampilan, Pendidikan, dan pilihan karir mereka. Beberapa orang mungkin memiliki lebih dari satu pekerjaan atau sumber pendapatan, tergantung pada kebutuhan atau minat mereka. Berikut adalah tabel pekerjaan utama para petani di Desa Selopamioro. Jenis pekerjaan utama yang ada di Desa Selopamioro seluruhnya adalah petani dengan persentase 100% sebanyak 30 orang.

4. Pengalaman bertani

Tabel 3 Pengalaman bertani petani di Desa Selopamioro

No	Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 – 10	7	23
2	11 - 20	12	40
3	21 – 30	6	20
4	31 – 40	4	13
5	41 – 50	1	3
Jumlah		30	100

Sumber : Analisis Data Primer (diolah) 2025.

Dari tabel 3. dapat dilihat bahwa pengalaman bertani yang dominan dalam kurun waktu 11 sampai 20 tahun sebanyak 12 orang dengan persentase 40%, dan terkecil 41 sampai 50 tahun sebanyak 1 orang dengan jumlah persentase 3%.

5. Luas tanah

Tabel 4 Luas lahan petani di Desa Selopamioro

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0,01 – 0,10	11	37
2	0,11 – 0,20	7	23
3	0,21 – 0,30	4	13
4	0,31 – 0,40	3	10
5	0,41 – 0,50	4	13
6	0,51 – 0,60	1	3
Jumlah		30	100
Rata -Rata		0,201	

Sumber : Analisis Data Primer (diolah) 2025.

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki luas lahan berkisar antara 0,01–0,10 ha, yaitu sebanyak 11 orang atau 37% dari total responden. Sementara itu, kategori luas lahan 0,51–0,60 ha merupakan yang paling sedikit dimiliki, yakni hanya 1 orang atau 3%. Secara keseluruhan, total luas lahan yang dikelola oleh seluruh petani mencapai 6,03 ha, dengan rata-rata kepemilikan lahan sebesar 0,201 ha per petani. Luas lahan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat produksi, di mana semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin besar pula potensi hasil produksi yang diperoleh. Sebaliknya, petani dengan luas lahan yang lebih sempit cenderung menghasilkan produksi yang lebih rendah.

6. Status lahan

Tabel 5 Status lahan petani di Desa Selopamioro

No	Status Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pribadi	29	97
2	Sewa	1	3
Jumlah		30	100

Sumber: Analisis Data Primer (diolah) 2025.

Berdasarkan tabel 5. dapat dilihat bahwa status lahan pribadi lebih dominan yaitu sebanyak 29 orang dengan persentase 97% dan status lahan sewa sebanyak 1 orang dengan persentase 3%.

7. Hasil Produksi

Tabel 6 Hasil produksi Bawang Merah

No	Hasil Produksi (Ton/UT)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,5 – 1	14	47
2	1,1 – 2	11	37
3	2,1 – 3	4	13
4	3,1 – 4	1	3
Jumlah		30	100
Rata- rata		1,55	

Sumber : Analisis Data Primer (diolah) 2025.

Berdasarkan tabel 6. dapat dilihat bahwa hasil produksi Bawang Merah yang paling dominan setelah penerapan Program IP Padi 400 yang paling dominan 0,5 - 1 Ton/UT dengan jumlah petani 14 orang, dengan persentase 47% dan hasil produksi 3,1 – 4 Ton/UT adalah hasil produksi yang paling sedikit dimiliki petani sebanyak 1 dengan persentase 3%. Total seluruh hasil produksi 46,4 Ton/UT, dengan rata – rata hasil produksi 1,55 Ton/UT. Artinya semakin besar luas lahan yang dimiliki, maka akan semakin besar hasil produksinya.

8. Varietas bawang merah

Varietas bawang merah yang di pilih oleh petani di Desa selopamioro yaitu varietas Bima dan varietas Thailand. Varietas jenis bima dan Thailand dipilih oleh petani di desa selopamioro dengan jumlah 30 orang dan persentase 100%.

B. Pelaksanaan Pengembangan Agrowisata bawang merah

Agrowisata Bawang Merah Glowing merupakan salah satu agrowisata yang cukup terkenal di Kabupaten Bantul, karena selain berwisata disana juga bisa menjadi Eduwisata yang menarik untuk mengenal bawang merah dan cara penanaman serta pembuatan produk turunan (Adiputra dkk., 2019).

Dalam pengembangan agrowisata bawang merah glowing di desa selopamioro melibatkan beberapa serangkaian tahapan. Mulai dari perencanaan partisipatif untuk menyusun masterplan, pengembangan infrastruktur, pelatihan masyarakat, hingga pengembangan paket wisata, dan strategi pemasaran.

Sebelum melaksanakan pengembangan agrowisata, terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan yaitu :

1. Pemilihan bibit ;dalam rangka pengembangan agrowisata Bawang Merah Glowing, petani di Desa Selopamioro memilih bibit varietas Bima dan Thailand.

2. Persiapan lahan ; pada saat persiapan lahan menggunakan *cultivator* untuk menggemburkan tanah, kemudian membuat bedengan, dipupuk menggunakan pupuk kandang, dolomit untuk mencegah jamur.
3. Penyemaian ; proses penyemaian bawang merah glowing terbagi menjadi dua yaitu untuk benih konsumsi dan benih untuk ditanam kembali. Untuk benih konsumsi penyemaian jarak tanamnya yaitu 20 x 15 cm, di cabut saat umur 60 hari. Kemudian untuk benih yang untuk ditanam Kembali ditanam dengan jarak tanam 6x6 dan dicabut umur 50 hari.
4. Penanaman ; penanaman dilakukan secara manual menggunakan mal atau untuk mengukur jarak tanam. Kemudian penanaman dilakukan secara serentak, tidak ada petani yang boleh menanam duluan karena sudah ketentuan dan aturan dari kelompok, agar panen dilakukan juga secara bersama. Tenaga kerja juga di ambil dari Masyarakat sekitar.
5. Perawatan tanaman ; perawatan setelah penanaman yaitu terdapat pemupukan, penyiangan, penyemprotan, penyiraman, pengendalian hama dan penyakit. Tanam pertama menggunakan pupuk dasar, kemudian setelah 15 hari penambahan pupuk untuk pertumbuhan seperti NPK untuk penyuburan, umur 25 hari yaitu menggunakan pupuk KCL untuk merangsang pertumbuhan buah.
6. Panen ; panen dilakukan menggunakan bantuan tenaga kerja masyarakat sekitar, untuk perempuan di upah Rp 70.000/Kg sedangkan Pria di upah Rp 100.000/Kg. Perbedaan upah disebabkan karena tenaga kerja pria lebih banyak digunakan untuk tenaga tambahan seperti angkut bawang ke truk penjualan.
7. Pemasaran ; pemasaran dilakukan langsung saat panen, semua mitra langsung membeli produk dikebun, rata-rata mitra berasal dari gunung kidul, Brebes, Kretek, Demak. Bawang merah di jual rata – rata 12.000/Kg. Harga variatif tergantung kondisi produk dan harga pasar.

Agrowisata bawang merah glowing di desa Selopamioro Dikelola oleh Kelompok tani dan Pemdes Selopamioro. Lahan utama ada di Dusun Nawungan 1, Selopamioro, Imogiri. Pengelola harian biasanya kelompok tani setempat dan bumdes desa.

Pemerintah Kabupaten Bantul Bupati Abdul Halim Muslih & Dinas Pertanian Bantul yang mendorong meresmikan. Mereka juga yang ngasih program Desa dan asuransi pertanian buat petani di Nawungan.

Petani plasma ; konsepnya adalah kebun petani warga. Wisatawan datang ke lahan petani langsung, bukan kebun milik 1 orang/perusahaan.

Sistem kebun terbuka/edu-wisata yaitu Wisatawan bisa masuk ke lahan bawang merah seluas 800 hektar di Imogiri. Buka tiap hari 08.00-16.00 WIB. Paket wisata Biasanya isinya 3 hal:

1. Edukasi: Liat langsung budidaya semi organik, cara tanam, panen, pasca panen
2. Swafoto: Kebun bawang merah glowing = merah mengkilap, jadi spot foto. Ini nilai jual utamanya
3. Belanja: Petik sendiri, beli bawang hasil panen petani dengan harga petani.

Sistem keuangan Desa Petani diwajibkan punya rekening bank biar transaksi ke mitra dagang lancar dan bankable. Jadi pembayaran wisata/oleh-oleh bisa non-tunai.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pengembangan Agrowisata

1. Faktor Pendukung
 - a) Keindahan Alam & Potensi Pertanian : Pemandangan alam hijau, udara sejuk dan keunikan hasil pertanian sebagai daya tarik utama (atraksi).
 - b) Dukungan Pemerintah : Kebijakan yang mendukung dan adanya alokasi dana dari pemerintah daerah.
 - c) Partisipasi Masyarakat : Keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai pengelola dan pelaku utama (SDM).
 - d) Konsep Edukatif : Integrasi wisata alam dengan edukasi pertanian (belajar pertanian).
 - e) Fasilitas Pendukung : Ketersediaan Toilet, gazebo dan wisata kuliner.
2. Faktor Penghambat
 - a) Lokasi Kurang Strategis : Akses yang sulit dijangkau dan berada di wilayah terpencil.
 - b) Ketergantungan Musim : Sangat dipengaruhi oleh musim, yang dapat mengurangi jumlah kunjungan.
 - c) Kurangnya Promosi dan Pemasaran : Minimnya promosi untuk wisata.
 - d) Persaingan Destinasi : Banyaknya destinasi lain.

D. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Agrowisata

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Agrowisata Bawang Merah Glowing di Dusun Nawungan 1, Desa Selopamioro, meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, masyarakat terlibat melalui musyawarah dan penyampaian aspirasi. Pada tahap pelaksanaan, masyarakat berperan aktif dalam pengelolaan, penyediaan fasilitas, promosi, dan pelayanan wisata. Dalam pemanfaatan hasil, masyarakat memperoleh manfaat ekonomi seperti peningkatan pendapatan, lapangan kerja, dan pengembangan usaha. Sementara itu, pada tahap evaluasi, masyarakat memberikan masukan dan saran sebagai upaya perbaikan serta menjaga keberlanjutan pengembangan agrowisata berbasis masyarakat (Ramadan M, R., 2021).

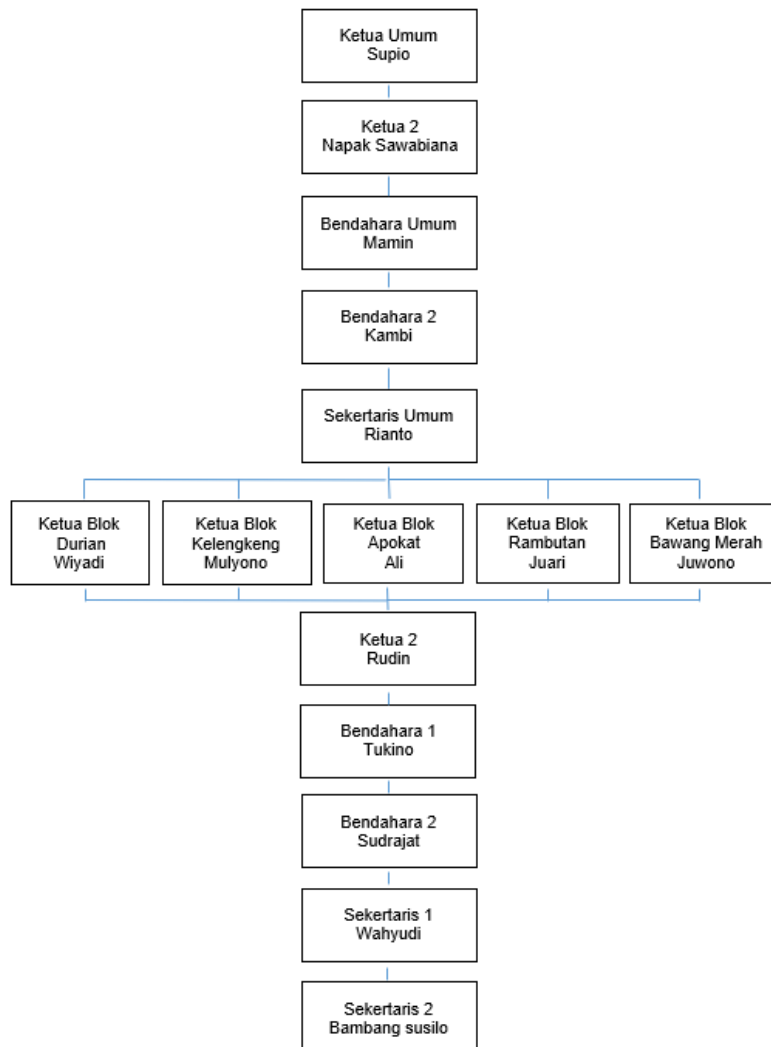
Secara keseluruhan, bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Agrowisata Bawang Merah Glowing menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat pada setiap tahapan kegiatan, yang mencerminkan penerapan konsep pengembangan agrowisata berbasis partisipasi masyarakat.

Tabel 7 Pihak yang Terlibat Dalam Pengembangan Agrowisata

No	Pihak yang terlibat	Bentuk Partisipasi	Tahap Kegiatan	Peran Utama
1.	Masyarakat Lokal	Tenaga kerja, ide, pengelolaan	Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi	Pengelolaan wisata, Pemandu, Penyedia jasa
2.	Kelompok tani	Penyedia Lahan & Produk pertanian	Pelaksanaan	Produksi pertanian, Atraksi edukasi
3.	Pemerintah Desa	Regulasi, Fasilitas, Pendanaan	Perencanaan & Pengawasan	Pengambilan kebijakan, Pendukung program
4.	Pemerintah Daerah	Bantuan dana & Promosi	Perencanaan & Pelaksanaan	Pengembangan Infrastruktur & Promosi
5.	Akademisi/ Perguruan tinggi	Pendampingan & Riset	Perencanaan & Evaluasi	Pelatihan, inovasi, kajian dampak
6.	Wisatawan	Umpan balik & Promosi tidak langsung	Evaluasi	Penilaian kualitas & keberlanjutan
7.	UMKM Lokal	Penyediaan produk olahan	Pelaksanaan	Peningkatan ekonomi lokal

Sumber : Analisis Data Primer (diolah) 2025.

Berdasarkan hasil identifikasi pihak yang terlibat, pengembangan kegiatan wisata melibatkan berbagai pemangku kepentingan dengan peran dan bentuk partisipasi yang saling melengkapi. Masyarakat lokal menjadi aktor utama karena berperan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan wisata melalui kontribusi tenaga kerja, ide, dan pengelolaan. Kelompok tani mendukung pelaksanaan kegiatan dengan menyediakan lahan dan produk pertanian yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber produksi, tetapi juga sebagai atraksi edukasi bagi wisatawan. Kelompok tani terdiri dari petani wanita tani, petani sendiri berperan dalam pengelolaan lahan hingga pasca panen, sedangkan wanita tani banyak bertugas membantu saat pasca panen. Tugas mereka mengelola hasil panen yang tersisa seperti produk-produk UKMKM.



Gambar 1. Struktur Pengurus Agrowisata

KESIMPULAN

Agrowisata Bawang Merah Glowing di Dusun Nawungan 1 telah berjalan baik dengan partisipasi masyarakat yang tinggi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil. Faktor pendukung seperti dukungan pemerintah, akses jalan yang baik, dan antusiasme masyarakat menjadi kunci keberhasilan. Namun, masih ada tantangan seperti keterbatasan pengetahuan manajemen wisata dan ancaman hama penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. G., Suprastha, N., & R, T. H. (2019). *Pengembangan Agrowisata Berbasis Tanaman Hias Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat*. 1(1), 84–96.
- Edy, H. J. (2022). Pemanfaatan Bawang Merah (*Allium cepa* L) Sebagai Antibakteri di Indonesia. *Jurnal Farmasi Medica/Pharmacy Medical Journal (PMJ)*, 5(1), 27. <https://doi.org/10.35799/pmj.v5i1.41894>
- Gunawan, G., Wahyu, M., Ernaldi, E. M., Budiarti, T., Muflikhati, I., Bachtiar, A., Windia, W., & Astiti, W. (2016). Analisis Strategi Pengembangan Agrowisata Di Kampung Kramat Tanjung Desa Bunihara Kecamatan Anyer Kabupaten Serang. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 9(1), 26–36.
- Maia, E. E., Dzaki, A., Sajjad, A., Putra, R. P., & Dan, I. K. (2025). *Strategi Inovatif Agrowisata Berbasis Komunitas di Sentra Bawang*. 9(2), 312–329.
- Noviana, N., Dolorosa, E., Erlinda, Y. (2023). Strategi Pemasaran Agrowisata Danau Laet di Kabupaten Sanggau Danau Laet Agro-Tourism Marketing Strategy In Sanggau Regency. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 7, 600–614.
- Oktaviani, S., Rofatin, B., & Nuryaman, H. N. (2021). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Subsektor Factors That Affect The Horticultural Subsector Farmers ' Term. *Jurnal AGRISTAN*, 3, 44–53.
- Rahmawati, A. A., N. (2021). *Varietas bawang merah unggul spesifik dari daerah istimewa yogyakarta*. 9–12.
- Ramadan M, R., M. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kepariwisataaan. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7(2), 214–226. [https://doi.org/10.25299/jiap.2021.vol7\(2\).7749](https://doi.org/10.25299/jiap.2021.vol7(2).7749)
- Ramdani, Z., & Karyani, T. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Agrowisata Dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 675–689.
- Raule, R. D., Sela, R. L. E., & Tilaar, S. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Agrowisata Salak Di Pulau Tagulandang Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. *Jurnal Spasial*, 7(3), 302–312.